

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *STORYTELLING* DI KELAS IV SDN 97/II MUARA BUNGO

Desi Ratnasari¹, Aprizan², Muhammad Subhan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Corresponding Author: Desi Ratnasari¹

e-mail: desiratnasaribungo19@gmail.com, apriizan87@gmail.com, subhanmuhammad0087@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRACT

This research was motivated by the low reading comprehension skills of fourth-grade students at SDN 97/II Muara Bungo. Students still experienced difficulties in understanding reading content, identifying important information, understanding story elements, and answering questions based on the text. This study aimed to determine the improvement in the learning process and students' reading comprehension skills through the implementation of the Storytelling method. The research employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. The subjects of the study were 20 fourth-grade students. Data were collected through observations of teacher activities, observations of student activities, and reading comprehension skill tests. The results showed that student activity increased from 60% in Cycle I Meeting I to 83.3% in Meeting II, then increased to 96.7% in Cycle II Meeting I and reached 100% in Meeting II. Teacher activity increased from 73.3% to 80% in Cycle I, then to 86.7% and 100% in Cycle II. The final evaluation showed that 18 students (90%) achieved mastery, while 2 students (10%) had not achieved mastery. Thus, the Storytelling method improved the learning process and students' reading comprehension skills and can be used as an active and engaging alternative for Indonesian language learning.

Keywords: *storytelling, reading comprehension skills, learning process.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Bahasa Indonesia juga memiliki peranan signifikan dalam sektor pendidikan. Hal ini terlihat dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa. Selain mendukung aktivitas komunikasi dan proses berpikir, pembelajaran tersebut juga berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, serta sosial siswa. Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia, karena selain sebagai alat komunikasi yang paling efisien, berpikir juga menggunakan Bahasa (S & Hartono, 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebuah disiplin yang aplikasinya dapat mencakup siswa dalam mendapatkan pemahaman secara langsung. Saat mereka bisa menguasai pengetahuan, hal itu mampu meningkatkan rasa ingin tahu yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu, mata pelajaran ini memerlukan perhatian khusus dalam pengembangannya, mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai alat untuk memahami budaya dan identitas bangsa Indonesia (Sakdiah & Sihombing, 2023).

Sebagai alat pendidikan, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai cara berkomunikasi, tetapi juga memainkan peran dalam

pengembangan empat kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Khoirani & Ema, (2025) Keempat kemampuan berbahasa tersebut saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran karena kemampuan menyimak menjadi dasar untuk menguasai keterampilan lain, sementara kemampuan berbicara, membaca, dan menulis mendukung siswa dalam memahami serta menyampaikan ide baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan keempat kemampuan berbahasa ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa, terutama dalam membaca.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan mendasar yang wajib dimiliki oleh siswa di tingkat sekolah dasar. Aktivitas membaca berperan sebagai kunci dalam proses belajar, di mana anak-anak diperkenalkan dengan huruf, kata, dan kalimat untuk menafsirkan berbagai informasi. Kemampuan membaca ini sangat penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tanpa kemampuan membaca, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi informasi yang tersimpan dalam buku teks atau dalam menyelesaikan tugas, karena mereka akan kesulitan dalam memahami petunjuk pengerjaan yang disampaikan guru secara tertulis.

Membaca sebagai salah satu elemen kemampuan berbahasa adalah isu yang mendapatkan banyak perhatian dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca mencakup pengucapan kata-kata serta pengambilan kata dari media cetak. Aktivitas ini memerlukan analisis dan pengaturan berbagai keterampilan kompleks, termasuk di dalamnya pembelajaran, pemikiran, penilaian, sintesis, dan penyelesaian masalah yang menghasilkan penjelasan informasi bagi pembaca. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau materi tertulis serta memahami makna yang terkandung dalam teks yang ditulis.

Membaca pemahaman merujuk kepada kemampuan untuk memahami arti dari sebuah teks melalui tulisan yang dibaca. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pembaca harus memahami dan menguasai bahasa yang dipakai dalam teks agar dapat menangkap informasi atau konten bacaan. Maksud dari membaca pemahaman adalah keterampilan dalam kegiatan kognitif untuk memahami konten dari teks sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, baik yang tersirat maupun yang tersurat, dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Kemampuan membaca dengan pemahaman adalah kemampuan untuk sepenuhnya menangkap makna yang terkandung dalam suatu tulisan dari penulis, sehingga pemahaman pembaca dapat tumbuh. Keterampilan membaca dengan pemahaman merupakan faktor penting bagi kesuksesan siswa dalam pendidikan. Siswa mendapatkan sebagian besar pengetahuan mereka melalui aktivitas membaca, dan kegiatan yang dimaksud adalah membaca dengan pemahaman. Keterampilan membaca dengan pemahaman dapat diterapkan dalam semua pelajaran di sekolah (Muhaimin & Listryanto, 2023).

Cara pengajaran membaca yang efektif harus melibatkan metode pembelajaran yang dinamis serta terfokus. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam memahami materi bacaan langkah demi langkah, bukan sekadar meminta mereka untuk membaca teks. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi mengenai isi bacaan. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah menyerap informasi yang terdapat dalam teks. Tiga fase dalam membaca yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran pemahaman membaca meliputi fase prabaca, fase saat membaca, dan fase pasca baca. Ketiga fase ini saling terkait dan dapat membantu siswa menjadi pembaca yang lebih aktif (Ayuningrum & Herzamzam, 2022).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas 4 SDN 97 Muara Bungo, terungkap bahwa banyak siswa menghadapi tantangan dalam memahami struktur teks serta penggunaan bahasa yang tepat saat membaca cerita singkat. Meskipun guru telah menerapkan metode ceramah dan memberikan tugas individu, hasil pembelajaran yang diperoleh masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang rendah dalam tugas menulis dan kurangnya ketertarikan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan membaca.

Selain itu, partisipasi siswa dalam proses belajar tergolong rendah. Saat pengajar menyampaikan materi, hanya sedikit siswa yang terlibat secara aktif dengan bertanya atau memberikan jawaban. Ketika diminta untuk menuliskan cerita, banyak siswa terlihat bingung dalam memulai tulisan mereka. Pengamatan ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara efisien, terutama dalam hal keterampilan membaca.

Penerapan taktik teknik membaca yang fokus pada pemahaman melalui pendekatan cerita diyakini bisa menjadi penyelesaian untuk masalah ini. Dalam pendekatan ini, pengajar memberikan ilustrasi konkret atau demonstrasi mengenai cara menulis teks yang benar dan berkualitas. Dari pengamatan cepat yang dilakukan terhadap pengajar yang pernah menggunakan cara ini secara tidak formal, terlihat bahwa siswa lebih antusias dan lebih gampang memahami tahapan dalam membaca. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan yang menguntungkan dalam penggunaan pendekatan cerita sebagai metode pengajaran Bahasa Indonesia.

Ada beberapa yang menyebabkan siswa kelas IV SD Negeri 97/II muara bungo mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman, salah satunya yaitu guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam proses pembelajaran, sehingga proses belajar hanya berpusat pada guru dan suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dengan baik. Berikut tabel tes awal keterampilan membaca pemahaman siswa:

Tabel 1.1
Daftar Nilai Membaca Pemahaman 2025/2026 Kelas IV SDN 60/II
Muara Bungo

No	Nama Siswa	Retelling	Nilai	Keterangan
1	AGS	60	50	Tidak Tuntas
2	AHP	60	40	Tidak Tuntas
3	AN	60	90	Tuntas
4	AKA	60	80	Tuntas
5	BA	60	30	Tidak Tuntas
6	DAA	60	80	Tuntas
7	DW	60	30	Tidak Tuntas
8	DARS	60	40	Tidak Tuntas
9	FA	60	20	Tidak Tuntas
10	FAP	60	80	Tuntas
11	GMB	60	40	Tidak Tuntas
12	JA	60	100	Tuntas
13	KA	60	50	Tidak Tuntas
14	KP	60	80	Tuntas
15	KH	60	50	Tidak Tuntas
16	MN	60	30	Tidak Tuntas
17	MAA	60	80	Tuntas
18	MB	60	20	Tidak Tuntas
19	MNL	60	20	Tidak Tuntas
20	RAM	60	30	Tidak Tuntas
Jumlah Peserta Didik		20		
Jumlah Nilai		1,200		
Nilai Rata-rata		1,040		
Peserta Didik Tuntas		7 orang	18,18%	
Peserta Didik Tidak Tuntas		13 orang	81,82%	

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu memahami isi bacaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah dan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga kegiatan membaca masih berpusat pada guru dan siswa kurang terkitab secara aktif dalam proses memahami bacaan. Dari jumlah 20 siswa kelas IV, terdapat 13 siswa (65%) yang berada pada kategori kurang mampu dalam membaca pemahaman, dan hanya 7 siswa (35%) yang sudah dapat memahami isi bacaan dengan baik. Siswa yang berada dalam kategori kurang masih mengalami kesulitan dalam

menentukan ide pokok, mengungkapkan isi bacaan, serta belum dapat menyimpulkan isi bacaan secara tepat. Sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan mereka dalam membaca pemahaman.

Melihat permasalahan tersebut untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa, peneliti akan menggunakan metode *story telling* sebagai Solusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut Aisyah dkk., (2023) metode *story telling* diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman karena Pendidikan ini memadukan kegiatan membaca, menyimak, dan berbicara dalam satu rangkaian pembelajaran bahasa yang utuh. Melalui metode ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan isi teks dengan kehidupan nyata, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna, dan menyenangkan.

Adapun alasan peneliti memilih metode *story telling* karena pendekatan ini dianggap sangat sesuai untuk meningkatkan keterampilan siswa dan juga minat siswa dalam membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Fauziah, (2016) pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan, karena metode *story telling* mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Keunggulan metode ini Adalah siswa dilatih memahami teks secara menyeluruh, bukan hanya membaca kata perkata, tetapi mengolah informasi untuk menemukan ide pokok, mengungkapkan isi bacaan, serta Kesimpulan berdasarkan isi bacaan. Melalui kegiatan diskusi, membaca Bersama, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, siswa lebih mudah memahami isi teks dan terlibat aktif dalam pembelajaran (Sundari dkk., 2024)

Telah dibuktikan juga oleh penelitian terdahulu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Pratiwi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa metode *story telling* cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 40 lumpangan kecamatan paj'ukukang kabupaten banteng. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menerapkan metode *story telling* yang belum mencapai standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu hanya mencapai 40% atau sebanyak 8 siswa yang mendapat nilai 70 keatas. Setelah menerapkan metode *story telling* dapat diketahui keterampilan membaca pemahaman siswa dikategorikan memadai, dan hampir semua siswa mampu memperoleh nilai di atas 70, yaitu mencapai 100% atau sebanyak 20 siswa yang mendapatkan nilai tuntas. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dari sebelum penerapan metode sebesar 60% sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* efektif digunakan sebagai Solusi dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* sangat cocok untuk mengatasi permasalahan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, karena metode ini membantu siswa memahami isi bacaan secara menyeluruh melalui kegiatan membaca terpadu yang menggabungkan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, membaca, menulis. Pendekatan metode *story telling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan teks bacaan dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan dapat berbentuk secara lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Metode *story telling* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 97/II Muara Bungo. Siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan, lebih aktif, dan lebih tertarik dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini Adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses serta hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 97/II Bungo dengan menggunakan metode *story telling*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan secara terencana oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Sasaran PTK adalah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses belajar, meningkatkan partisipasi siswa, dan menilai keberhasilan strategi yang telah diterapkan.

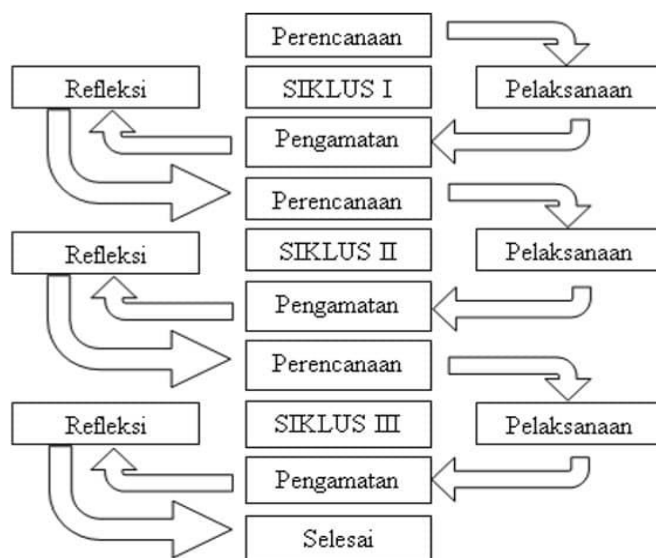
Menurut Sugiyono (2019), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui beberapa langkah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan dalam Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus dimulai dari tahap perencanaan yang disempurnakan berdasarkan refleksi dari siklus yang sebelumnya. Dengan menggunakan metode *story telling*, diharapkan kegiatan belajar Bahasa Indonesia menjadi lebih dinamis, kreatif, dan memiliki makna, sehingga dapat meningkatkan baik proses maupun hasil belajar siswa.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran

Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 97/II Bungo melalui penggunaan metode *story telling*.

Menurut Sugiyono (2019), Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan utama, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Rangkaian tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang menjadi alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut :



Pelaksanaan penelitian ini mencakup langkah-langkah dari penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus memiliki bagian perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan metode *Storytelling* menunjukkan hasil yang positif terhadap proses dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 97/II Muara Bungo. Hal tersebut didukung oleh peningkatan keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta peningkatan ketuntasan kemampuan membaca pemahaman dari 35% pada pratindakan menjadi 90% pada Siklus II. Dengan tercapainya ketuntasan sebesar 90% keberhasilan telah tercapai.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, metode *Storytelling* dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Metode ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif selama proses pembelajaran dan menarik melalui kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, memahami, serta menceritakan kembali isi bacaan.

1. Kegiatan Pembelajaran Aspek Pendidik

Data hasil observasi aktivitas pendidik digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterlaksanaan dan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *Storytelling*. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dalam Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas pendidik mengalami peningkatan secara bertahap setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

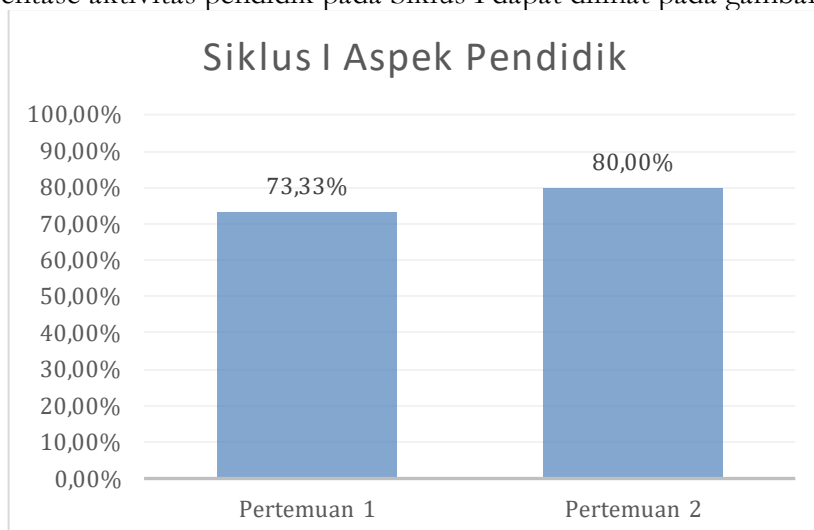
a. Pelaksanaan pada Siklus I

Pada pelaksanaan Siklus I, pendidik mulai menerapkan metode *Storytelling* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada Pertemuan Pertama, aktivitas pendidik memperoleh persentase sebesar 73,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidik telah mulai mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Pendidik juga mulai menerapkan kegiatan *Storytelling* melalui penyampaian cerita, pemberian pertanyaan berdasarkan isi cerita, serta membimbing peserta didik dalam memahami isi dan pesan cerita.

Namun, pada Pertemuan Pertama terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pendidik masih perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif, memberikan bimbingan secara lebih merata, serta mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal penerapan metode *Storytelling*, pendidik masih membutuhkan penyesuaian dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Pada Pertemuan Kedua, aktivitas pendidik mengalami peningkatan menjadi 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik mulai memperbaiki beberapa kekurangan yang ditemukan pada Pertemuan Pertama. Pendidik mulai lebih baik dalam mengelola kelas, memberikan arahan, menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai, serta membimbing peserta didik dalam memahami isi cerita. Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara lebih optimal.

Rekapitulasi persentase aktivitas pendidik pada Siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 1 Rekapitulasi Persentase Aktivitas Pendidik pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat diketahui bahwa aktivitas pendidik mengalami peningkatan dari 73,3% pada Pertemuan Pertama menjadi 80% pada Pertemuan Kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik mulai mampu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kekurangan yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan Siklus I, dilakukan refleksi untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan pengelolaan kelas, pemberian bimbingan secara lebih merata, peningkatan motivasi peserta didik, serta pengoptimalan penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan *Storytelling*.

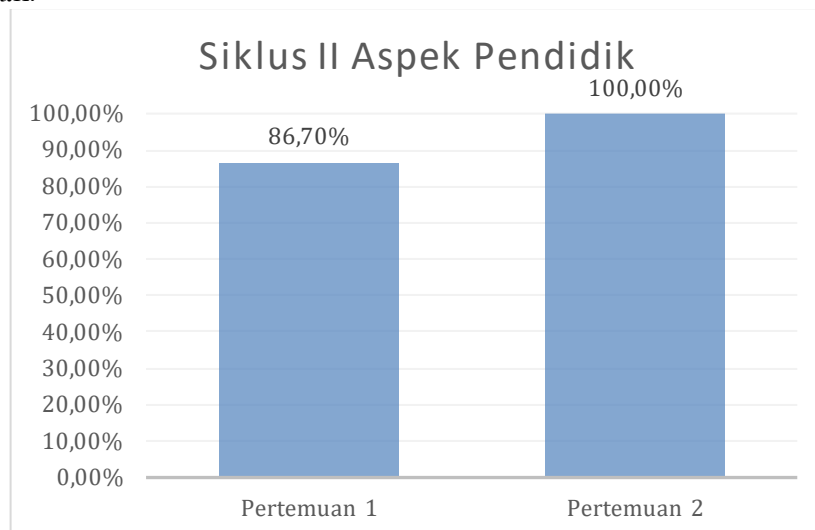
b. Pelaksanaan pada Siklus II

Pada Siklus II, pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan media pendukung berupa gambar seri dan kartu cerita serta menerapkan kegiatan “Detektif Ide Pokok”, “5W+1H Cerita”, dan “Susun dan Ceritakan”. Kegiatan tersebut dirancang untuk membantu peserta didik memahami isi cerita dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pada Pertemuan Pertama, aktivitas pendidik meningkat menjadi 86,7% dengan kategori sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan setelah berbagai perbaikan diterapkan sebagai tindak lanjut dari refleksi pada Siklus I. Pendidik semakin mampu mengelola kelas, memberikan

arahan, membimbing peserta didik, serta menyampaikan cerita menggunakan ekspresi, intonasi, dan media pendukung yang sesuai.

Pada Pertemuan Kedua, aktivitas pendidik kembali mengalami peningkatan menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Pendidik mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Pendidik juga semakin mampu memberikan motivasi, membimbing peserta didik, membuka kepada peserta didik untuk berpartisipasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.



Gambar 4. 2 Rekapitulasi Persentase Aktivitas Pendidik pada Siklus II

Dari Gambar 4.2, dapat diketahui bahwa aktivitas pendidik mengalami peningkatan dari Pertemuan Pertama ke Pertemuan Kedua. Pada Pertemuan Pertama, persentase aktivitas pendidik sebesar 86,7%, kemudian meningkat menjadi 100% pada Pertemuan Kedua. Terjadi peningkatan sebesar 6,6 %. Hasil tersebut memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan pendidik dalam menerapkan setiap langkah pembelajaran melalui metode *Storytelling*, mulai dari mengelola kelas, memberikan arahan dan bimbingan, menyampaikan cerita, hingga melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang semakin baik dan berada pada kategori sangat baik.

Dengan demikian, aktivitas pendidik mengalami peningkatan dari 73,3% pada Siklus I Pertemuan Pertama menjadi 100% pada Siklus II Pertemuan Kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi dan perbaikan pembelajaran membantu pendidik menjadi lebih terampil dalam menerapkan metode *Storytelling*.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Sobri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan keterampilan literasi, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Sobri dkk. lebih berfokus pada implementasi metode *Storytelling* dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK untuk melakukan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman melalui dua siklus.

2. Proses Belajar Peserta Didik

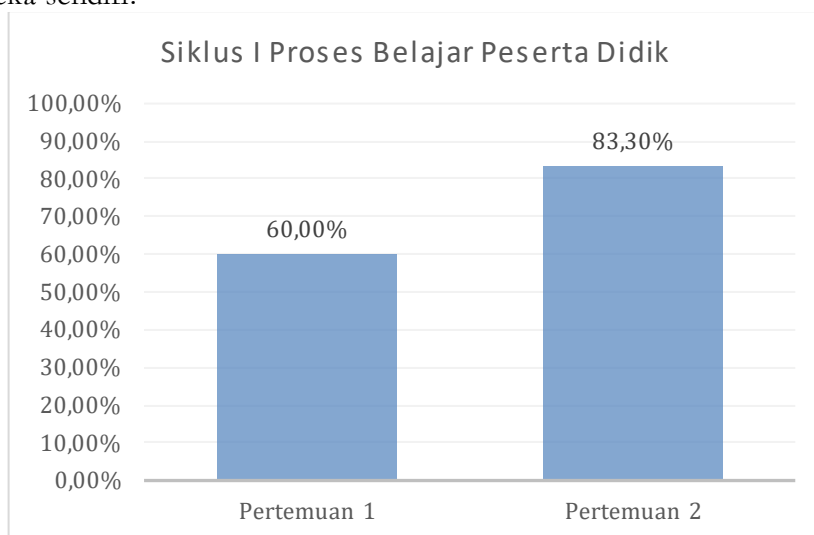
Proses belajar peserta didik dalam penelitian ini diamati berdasarkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *Storytelling*. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan dalam Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan lembar observasi peserta didik. Aktivitas yang diamati meliputi keterlibatan peserta didik dalam menyimak cerita, membaca, menjawab pertanyaan, memahami isi cerita, mengerjakan tugas, serta mengikuti kegiatan pembelajaran.

a. Proses Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Pada Siklus I Pertemuan Pertama, hasil observasi aktivitas peserta didik memperoleh persentase sebesar 60% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada awal penerapan metode

Storytelling, peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran. Sebagian peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan, sebagian peserta didik masih menunjukkan keterlibatan yang rendah serta belum berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran, dan membutuhkan arahan dalam memahami isi cerita.

Pada Pertemuan Kedua, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mencapai persentase 83,3% dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*. Peserta didik mulai lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, memahami isi cerita, mengerjakan LKPD, serta menyampaikan pemahamannya. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam mengomunikasikan kembali isi cerita berdasarkan pemahaman mereka sendiri.



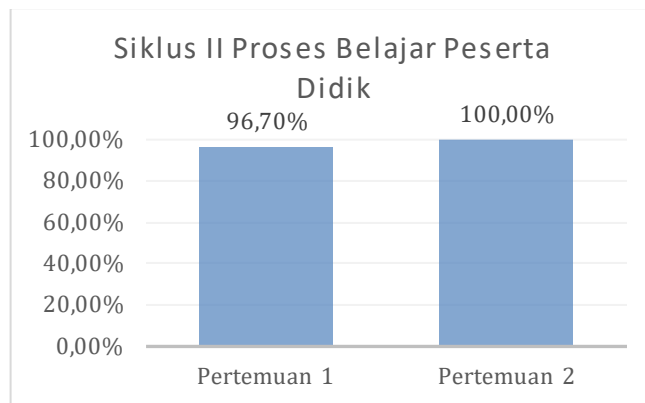
Gambar 4. 3 Rekapitulasi Persentase Proses Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Berdasarkan gambar 4.3, diketahui proses belajar aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan dari Pertemuan Pertama ke Pertemuan Kedua. Pada Pertemuan Pertama, persentase aktivitas peserta didik sebesar 60%, kemudian meningkat menjadi 83,3% pada Pertemuan Kedua. Terjadi peningkatan sebesar 23,3 %. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*. Peserta didik mulai mampu mengikuti kegiatan menyimak cerita, membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta memahami dan menyampaikan kembali isi cerita. Dengan demikian, proses belajar peserta didik pada Siklus I menunjukkan perkembangan yang positif dari Pertemuan Pertama ke Pertemuan Kedua.

b. Proses Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Pada Siklus II Pertemuan Pertama, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan menjadi 96,7% dengan kategori sangat baik. Peserta didik terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran dan mulai terbiasa dengan tahapan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*. Peserta didik lebih aktif dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi unsur cerita, mengerjakan tugas, serta mengikuti kegiatan memahami dan menyampaikan kembali isi cerita.

Pada Siklus II Pertemuan Kedua, aktivitas peserta didik meningkat kembali hingga mencapai 100% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi kedua observer menunjukkan bahwa seluruh indikator aktivitas peserta didik telah terlaksana. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif, menyimak cerita, menjawab pertanyaan, menemukan informasi penting, mengikuti kegiatan diskusi, serta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.



Gambar 4. 4 Rekapitulasi Persentase Proses Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Berdasarkan 4.4, diketahui bahwa proses belajar peserta didik mengalami peningkatan dari Pertemuan Pertama ke Pertemuan Kedua. Pada Pertemuan Pertama, persentase aktivitas peserta didik sebesar 96,7%, kemudian meningkat menjadi 100% pada Pertemuan Kedua. Terjadi peningkatan sebesar 3,3 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih aktif selama proses pembelajaran. Peserta didik semakin mampu mengikuti kegiatan menyimak cerita, membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, proses belajar peserta didik pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang sangat baik dan telah mencapai 100% pada Pertemuan Kedua.

Dengan demikian, Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan pembelajaran sebagai tindak lanjut hasil refleksi mampu mendorong keterlibatan peserta didik menjadi lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan Rahmayanti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa metode *Storytelling* mampu meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian Rahmayanti dkk. menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK.

Hasil ini juga sesuai dengan Manasikana (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklus yang berdampak terhadap peningkatan hasil belajar. Persamaannya terletak pada penggunaan metode *Storytelling* dan adanya peningkatan aktivitas peserta didik melalui tindakan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian Manasikana berfokus pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan proses pembelajaran dan kemampuan membaca pemahaman.

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode *Storytelling*

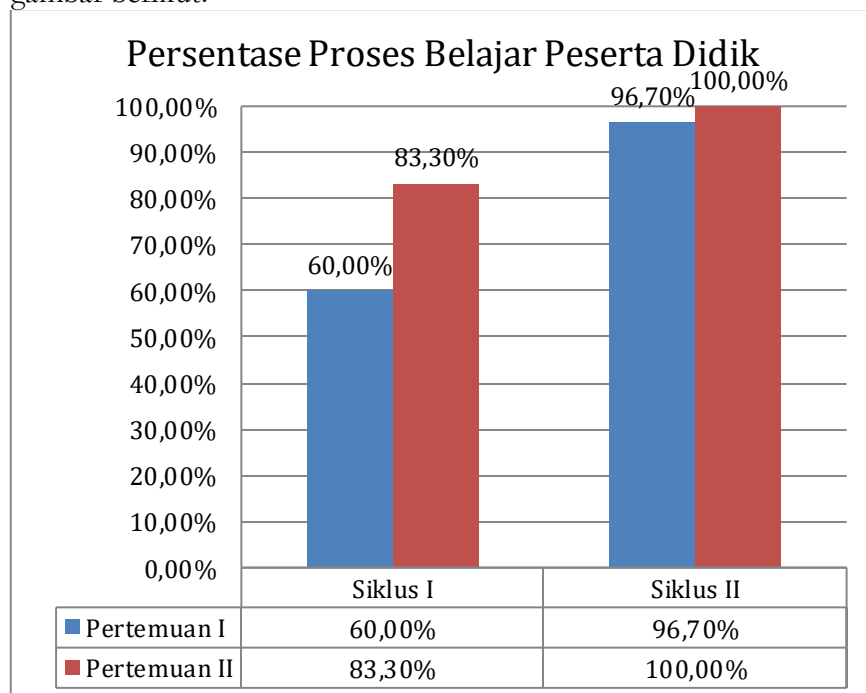
Peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dilakukan melalui penerapan metode *Storytelling* dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca pemahaman diketahui melalui hasil evaluasi yang diberikan pada akhir pelaksanaan tindakan, yaitu pada Siklus II Pertemuan II. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, memahami unsur-unsur cerita, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyampaikan kembali pemahaman terhadap isi bacaan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, penerapan metode *Storytelling* memberikan perkembangan positif terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman. Selama pembelajaran, peserta didik semakin terbiasa mengikuti kegiatan menyimak cerita, membaca teks, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Perkembangan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Pada Siklus I Pertemuan I, aktivitas peserta didik memperoleh persentase sebesar 60% dengan kategori cukup. Pada Pertemuan II meningkat menjadi 83,3% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I, aktivitas peserta didik pada

Siklus II Pertemuan I meningkat menjadi 96,7% dan pada Pertemuan II mencapai 100%, keduanya berada pada kategori sangat baik.

Rekapitulasi persentase aktivitas peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.

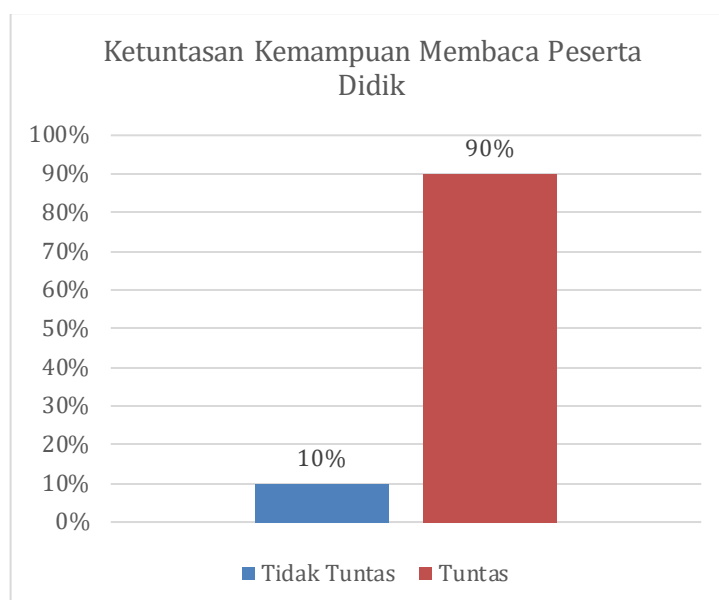


Gambar 4. 5 Rekapitulasi Persentase Proses Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.5, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap dari Siklus I hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dan mampu mengikuti tahapan pembelajaran *Storytelling*. Hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar bagi penyempurnaan pembelajaran yang selanjutnya memberikan hasil positif pada pelaksanaan tindakan terhadap keterlibatan peserta didik pada Siklus II.

Peningkatan aktivitas tersebut mendukung proses pembelajaran membaca pemahaman karena peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan menyimak, membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menemukan informasi penting, serta menyampaikan kembali isi cerita. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami isi bacaan tidak hanya melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui kegiatan mendengarkan, mengolah informasi, dan mengungkapkan kembali pemahamannya.

Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan tes pada Siklus II Pertemuan II. Tes diberikan dalam bentuk soal esai yang berkaitan dengan isi cerita yang telah dipelajari. Rekapitulasi ketuntasan hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 6 Rekapitulasi Ketuntasan Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 4.6, diketahui sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan dalam kemampuan membaca pemahaman. Sebanyak 18 peserta didik atau 90% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 peserta didik atau 10% belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*, sebagian besar peserta didik telah mampu memahami isi cerita dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik terlihat dari kemampuan dalam memahami informasi yang terdapat dalam cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Kegiatan *Storytelling* yang dipadukan dengan kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, menemukan informasi penting, dan menceritakan kembali isi cerita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bacaan secara lebih aktif.

Hasil ini sejalan dengan Rahmayanti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa metode *Storytelling* mampu meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian Rahmayanti dkk. menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui tindakan pada setiap siklus.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sobri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meningkatkan keterampilan literasi, serta meningkatkan hasil belajar. Persamaannya terletak pada penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian Sobri dkk. lebih menekankan implementasi *Storytelling* dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui PTK.

Selanjutnya, penelitian Manasikana (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Storytelling* dan adanya perbaikan pembelajaran melalui tindakan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Manasikana berfokus pada keaktifan dan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Penelitian Agustina (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *Storytelling* dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan *Storytelling* sebagai metode pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada rancangan dan fokus penelitian. Penelitian Agustina berfokus pada efektivitas *Storytelling* terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa metode *Storytelling* memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, literasi, dan hasil belajar peserta didik.

Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa penerapan *Storytelling* dapat mendukung proses pembelajaran membaca pemahaman. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas peserta didik dari 60% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 100% pada Siklus II Pertemuan II menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik semakin baik selama proses pembelajaran. Sementara itu, hasil tes akhir menunjukkan bahwa 90% peserta didik telah mencapai ketuntasan.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode *Storytelling* yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV sekolah dasar. Metode *Storytelling* tidak hanya digunakan untuk menyampaikan cerita, tetapi dipadukan dengan kegiatan menyimak, membaca, menemukan informasi penting, memahami unsur cerita, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, penggunaan PTK memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus.

Dengan demikian, penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan mendukung kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 97/II Muara Bungo. Hal tersebut terlihat dari peningkatan aktivitas peserta didik dari 60% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 100% pada Siklus II Pertemuan II. Pada akhir tindakan, hasil tes menunjukkan bahwa 18 peserta didik atau 90% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 peserta didik atau 10% belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, Metode *Storytelling* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan peserta didik sekolah dasar dalam memahami isi bacaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada peserta didik kelas IV SDN 97/II Muara Bungo dengan menerapkan metode *Storytelling* dalam pembelajaran membaca pemahaman, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Peningkatan proses pembelajaran terlihat dari aktivitas peserta didik dan aktivitas pendidik pada setiap siklus. Aktivitas peserta didik pada Siklus I Pertemuan I sebesar 60% meningkat menjadi 83,3% pada Pertemuan II, kemudian pada Siklus II meningkat menjadi 96,7% pada Pertemuan I dan mencapai 100% pada Pertemuan II. Sementara itu, aktivitas pendidik pada Siklus I Pertemuan I sebesar 73,3% meningkat menjadi 80% pada Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 86,7% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dalam menyimak cerita, membaca, berdiskusi, menjawab pertanyaan, menemukan informasi penting, dan menyampaikan kembali isi bacaan, sedangkan pendidik semakin mampu mengelola pembelajaran dan menerapkan tahapan *Storytelling* dengan baik.

Penerapan metode *Storytelling* juga menunjukkan peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Pada akhir tindakan Siklus II Pertemuan II, dari 20 peserta didik terdapat 18 peserta didik atau 90% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 2 peserta didik atau 10% belum mencapai ketuntasan. Nilai peserta didik berada pada rentang 73,33 sampai 100. Sebagian besar peserta didik telah mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, memahami unsur-unsur cerita, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Dengan tercapainya ketuntasan sebesar 90%, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Secara keseluruhan, penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 97/II Muara Bungo.

REFERENCES

- Aditia, I. M., Adhari, P. A., Rostika, D., Sudarmansyah, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., Barat, P. J., & Aditia, I. M. (2024). Pentingnya pendidikan kesehatan mental di lingkungan sekolah dasar: Perspektif guru dan peserta didik. 2(2), 705–711.
- Agustina. (2021). Efektivitas metode pembelajaran storytelling dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- Alawia, A. (2019). Penerapan media gambar lingkungan sekitar dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki peran sebagai pusat dalam perkembangan menguasai pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. 2(2), 147–158.
- Alhidri, W. N., Tofani, D., & Ratnaningsih, A. (2025). Peningkatan kemampuan pemahaman membaca melalui metode KWL (*Know, Want to Know, & Learned*) pada materi cerita rakyat kelas 4 SD Negeri Turus. 2, 1–10.
- Antropologi, A. D., & Mada, U. G. (2022). Subjektivitas *Imperfek*: Perempuan dalam “Second Account” di Instagram. 1(1), 1–19.
- Apriansyah, D., & Ramdani, M. (2018). Analisis kemampuan pemahaman dan berpikir kreatif matematika siswa MTs pada materi bangun ruang sisi datar. 2(2), 1–7.
- Author, C. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa SD Muslim Suksa Thailand. 17(1), 218–225. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.4139>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). [Data judul tidak lengkap]. 5(Snip 2021), 232–238.
- Biomedika, J., Chandra, J., Kartadinata, E., & Belakang, L. (2018). Hubungan antara durasi aktivitas membaca dengan astenopia pada mahasiswa. 1(3), 185–190. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2018.v1.185-190>
- Destiana, D. (2014). *Find, collect, and fun together*. 5(2), 80–89.
- Eliza, A. (2022). Tinjauan atas PSAK 102 (Revisi 2019) dan PSAK 102 (Revisi 2016) tentang akuntansi murabahah. 8(03), 2882–2892.
- Evaluation, L., Sihombing, H. W., Afandi, M., Subhan, M., Studi, P., Agama, P., Islam, U., Sultan, N., Riau, K., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. 1(2), 685–691.
- Hafiedz, R., & Nurhamidah, D. (2023). Media pembelajaran interaktif *Articulate Storyline*. 54–64.
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan hoax dengan membaca pemahaman di era digital. 1(1), 235–243.
- Hamsa, A., & Aj, A. A. (2024). Pengaruh metode PQ4R terhadap kemampuan membaca pemahaman. 10(3), 2804–2809.
- Islam, J. P. (2019). *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2 Tahun 2019 Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta*. 1(2), 332–343.
- Isnaini, Z. N., Maharani, M. M., Anwar, C., Hartono, H., Islam, U., & Agung, S. (2023). The use of story patterned partner in teaching reading comprehension of narrative text. 6(2), 76–83.
- Kelas, S., Upt, I. V., Sdn, S. P. F., Sari, G., & Idrus, N. A. (2025). Pengaruh penggunaan media pembelajaran animasi Powtoon terhadap kemampuan membaca pemahaman inferensial. 11(4), 4554–4564.
- Khatun, R. (2023). *Work from home in pandemic: An Indian perspective*. 2(3), 77–95.
- Manasikana. (2022). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar.
- Mubin, M., Juniar, S., & Islam, U. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. 2003, 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Muhaimin, M. R., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan media pembelajaran komik terhadap. 4(1).
- Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2023). Pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis interdisipliner di kelas bawah sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. 9(1), 504–514. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>
- Mursyidah, D., Abdul, D., Lidinillah, M., Rijal, M., & Muharram, W. (2023). Analisis kesalahan siswa SD dalam menyelesaikan soal AKM pada konten analisis data dan peluang berdasarkan prosedur Newman. 07(18), 3174–3190.
- Nahrowi, M., Anis, M. B., & Artikel, S. (2020). Efektifitas media permainan ular tangga bermotif bangun datar pada pembelajaran matematika. 3(1), 10–17.
- No, V., Tahun, S., Lingkungan, P., Tibarrang, W., Sangapa, I., Sande, C., Saputri, P., & Bunga, Y. (2024). Menghidupkan amanat penciptaan: Sebuah pendekatan alkitabiah terhadap. 4(9), 341–347.
- Pratiwi, S. A. (2023). Pemahaman dan hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model PBL, DRTA, dan *Talking Stick* pada kelas IV SDN Mawar 2 Banjarmasin. Improving students’ activities,

- reading comprehension skills, and learning outcomes using a combination of PBL, DRTA, and *Talking Stick* models in class IV SDN Mawar 2 Banjarmasin.
- Rahmayanti, dkk. (2023). Pengaruh metode storytelling terhadap proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.
- Rhamadhani, S. N., & Solihati, N. (2024). Pengaruh model bercerita (storytelling) terhadap pemahaman bacaan siswa kelas V di sekolah dasar.
- Rohmiyati, Y., Studi, P., Bahasa, P., Bangsa, U. B., Teks, M., Inggris, B., & Dasar, S. (2023). Pemanfaatan literasi digital terhadap pengajaran membaca Bahasa Inggris pada anak, guru, dan orang tua. *6*(4), 1396–1403.
- S, A. P., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *2*(2), 57–64.
- Safitri, D., Yuliawati, F., & Khoirinimah, S. M. (2024). *Jurnal Basicedu*. *8*(4), 2542–2553.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Arab. *1*(1).
- Sari, E. R., Melati, F. V., & Bhuana, I. S. (2025). Peran kegiatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa. *6*(3), 200–211.
- Sekolah, H., Agama, T., & Bogor, A. (2024). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. 99–110. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>
- Simarmata, G., Simanungkalit, R. H., & Sinabang, F. S. (2024). Analisis tingkat kognitif soal pada buku Kemdikbudristek 2022 materi Teorema Pythagoras. *8*(3), 517–526.
- Smk, D. I., & Bogor, P. (2023). e-ISSN: 2988-3660. *1*(2), 82–92.
- Sobri, dkk. (2023). Implementasi metode storytelling dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- Sundari, D., Anshari, K., Al, U., Medan, W., Islam, U., & Batu, L. (2024). Pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *6*(1), 83–90.
- Susanti, M. (n.d.). Strategi pembelajaran membaca pemahaman di SD. 98–108.
- Susanti, N., Setyawan, D. A., Dasar, A. S., & Sosiodemografi, F. (2025). Profil kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar kelas dua dan tiga di Kota Surakarta. *8*, 489–498.
- Sundari, D., Anshari, K., Al, U., Medan, W., Islam, U., & Batu, L. (2024). Pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *6*(1), 83–90.
- Tauhid, K., Djuanda, U., Djuanda, U., & Inggris, B. (2024). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris. *3*, 8496–8504.
- Tumanggor, R. D., & Saragih, M. S. (2018). Perawatan *postpartum* suku Simalungun: Studi fenomenologi. *2*.
- Wati, D. M. W., Sadyana, I. W., & Mardani, D. M. S. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Jepang di kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Melaya. *6*(1), 109–118.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *02*(3), 399–408.
- Zahro, F., & Nu, M. (2024). Konsep dasar penerjemahan Bahasa Arab. *7*(1).